

MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN PESANTREN MODERN UMMUL QURO AL – ISLAMI

Agus Ali, Neng Ikrimah Aziz Zamakhsyari
Institut Ummul Quro Al- Islami Bogor-Indonesia
agus.ali@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:16-01-2018, direvisi:15-02-2018, diterima:01-03-2018, dipublikasi:18-03-2018

ABSTRAK

Pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang semakin hari semakin pesat perkembangannya menyesuaikan pada perkembangan zaman masa kini, bahkan beberapa diantaranya mengalami transformasi model pendidikan didalamnya. Pesantren yang dimukimi oleh para santri sebagai peserta didiknya yang awalnya menggunakan metode salafi, kemudian hijrah menjadi metode kholafi atau sering disebut dengan pesantren modern. Pendidikan kedisiplinan merupakan elemen penting dalam mewujudkan generasi Islam yang unggul dalam prestasi juga ketaqwaan kepada Allah SWT. Pesantren modern menerapkan kedisiplinan pada seluruh santri agar kelak menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas model pendidikan kedisiplinan dan upaya pesantren dalam menegakkannya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode survei. Data dianalisis dari bahan yang dikumpulkan berdasarkan penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan kedisiplinan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami yaitu dengan proses pembiasaan, pemberian nasehat dan teguran juga pemberian penghargaan dan hukuman.

Kata Kunci: Model, Pendidikan, Kedisiplinan, Pesantren

ABSTRACT

The pesantren has existed in the community for six centuries (starting in the 15th century) and since its inception, the pesantren has offered education to those who are still illiterate. Besides that, Pesantren has also been the only educational institution owned by the indigenous community that has made a huge contribution in shaping literacy and cultural literacy. Pesantren as a future-oriented educational institution certainly has goals, curriculum, vision and mission in an effort to form a more civilized nation. Pesantren is one of the educational institutions in Indonesia, which is increasingly rapidly adjusting to the development of the current era, even some of them have experienced a transformation of the educational model in it. Islamic boarding schools which were inhabited by students as students who initially used the salafi method, then migrated to the kholafi method or often referred to as modern boarding schools. Disciplinary education is an important element in realizing a generation of Islam that excels in achievement as well as devotion to Allah SWT. Modern pesantren applies discipline to all students so that later they become habits in daily life. This paper discusses the model of disciplinary education and the efforts of pesantren in upholding it. The approach used in this study is qualitative with a survey method. Data were analyzed from materials collected based on field research and literature. This study found that the model of disciplinary education in the Modern Islamic Boarding

School of Umm al-Quro Al-Islami is through the process of habituation, giving advice and reprimand as well as giving awards and punishment.

Keyword: Model, Education, Discipline, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Telah disusun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam pembinaan peserta didik di sekolah banyak wadah yang dijalankan demi menunjang proses yang kemudian mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa. Tujuan dari interaksi edukatif tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab (Ismail, 2011:148).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang semakin hari semakin pesat perkembangannya menyesuaikan pada perkembangan zaman masa kini, bahkan beberapa diantaranya mengalami transformasi model pendidikan didalamnya. Pesantren yang dimukimi oleh para santri sebagai peserta didiknya yang awalnya menggunakan metode *salafi*, kemudian hijrah menjadi metode *kholafi* atau sering disebut dengan pesantren modern.

Pesantren modern merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara materi pesantren dan kurikulum pemerintah, hal ini yang membuat masyarakat semakin tertarik untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke pesantren, sehingga eksistensinya semakin diakui.

Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat tafaqquh fi 'l-dîn. Demi mencapai tujuan tersebut pesantren menerapkan kedisiplinan yang menjadi sarana paling efektif dalam proses pendidikan. Pembinaan dan pemantauan kepada seluruh santri dilakukan selama 24 jam, hal ini tidak luput dari perancangan manajemen juga seluruh guru dan staff pesantren yang ikut andil mengikuti setiap aturan dan sunnah-sunnah pesantren dengan baik.

Pendidikan kedisiplinan merupakan elemen penting dalam mewujudkan generasi islam yang unggul dalam prestasi juga ketaqwaan kepada Allah SWT. Pesantren modern menerapkan kedisiplinan pada seluruh santri agar kelak menajdi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin telah diartikan oleh Prijodarminto sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan (Hilmy, 2011:46). Maka dari itu pesantren sangat mengedepankan pendidikan kedisiplinan kepada seluruh masyarakat yang ada di dalamnya guna mencapai tujuan pesantren juga mencetak pribadi yang taat.

Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami merupakan salah satu pesantren modern terbesar di kabupaten Bogor, jumlah santrinya mencapai 4.000 orang. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Helmy Abdul Mubin, Lc salah satu alumni Pesantren Darussalam Gontor. Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami berdiri sejak tahun 1993. Manajemen pesantren juga pendidikan kedisiplinan yang baik mampu mencetak alumni-alumni yang berintegritas, tidak sedikit yang melanjutkan studinya ke luar negeri.

Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kedisiplinan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dan untuk mengetahui model pendidikan dalam menerapkan kedisiplinan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh model pendidikan kedisiplinan terbaik yang dapat dijadikan referensi untuk diaplikasikan oleh pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. menurut Mantra dalam buku Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sandu siyoto, 2015:28)

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitiannya sendiri harus mempunyai wawasan teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, mengolah dan maghasilkan data (Suryana,2010).

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis studi kasus, studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa tertentu secara rinci dan difokuskan pada satu fenomena atau peristiwa yang dalam hal ini fokus pada model pendidikan kedisiplinan. Suharman mengatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus (Aldo

Redho Syam, 2015). Adapun lokasi penelitian ini yaitu Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami yang berada di kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Model

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. (Abdul Majid, 2014:127).

B. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran -an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Mahmud Yunus dalam bukunya “At Tarbiyah wa Ta’lim” mengatakan:

النظام هو القوة التي بها بيت المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحامة والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية ال الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة

Artinya: “Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah)

Terkait dengan disiplin, menurut Alex Sobur , Disiplin berasal dari kata asing yaitu discipline (Inggris), discipline (Belanda), disciplina (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.

Menurut Agus Soejanto, belajar dengan disiplin yang terarah dapat terhindar dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya belajar santri (Sri Wahyuni, 2012:11).

Pakar pendidikan islam Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik, mengajarkannya pengetahuan dan keterampilan, memberikan contoh (model, teladan) agar ditiru, membiasakannya, memberikan pujian serta hadiah dan lain-lainnya (Hasan Basri Tanjung, 2017: 20). Maka kedisiplinan sangatlah penting diterapkan guna menumbuhkan karakter yang baik dalam jiwa peserta didik.

C. Profil Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami

Pesantren Modern Ummul-Quro Al-Islami memulai tonggak sejarahnya pada tanggal 21 Juli 1993 atau bertepatan dengan 1 Muharram 1413 H dengan ditandai oleh peletakan batu pertama pondasi masjid pesantren yang dilakukan oleh Ro'is NU cabang Bogor KH. Muhtar Royani (pimpinan Pesantren Riyadul Aliyah Cisempur, Caringin Bogor), dan yang dihadiri juga oleh para pegawai MUSPIKA (Bapak Camat, DANRANMIL, Kapolsek) serta sebagian ulama sekitar dan beberapa ulama Jawa Timur.

Secara resmi pesantren ini mulai beroperasi pada tanggal 10 Juli 1994, dengan pimpinan pesantrennya adalah KH. Helmy Abdul Mubin, Lc. (penggagas sekaligus pendiri). Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari kepulauan Madura Jawa Timur. Alumni Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan beliau meraih gelar sarjananya dari University of Medina, Saudi Arabia.

Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pengabdian masyarakat menjalankan pendidikannya dengan sistem asrama (boarding). Pendiri (kiai), dewan guru dan para santri belajar dan bermukim di dalam pesantren dengan nuansa kekeluargaan yang harmonis dan dinamis. Seluruh insan pesantren dapat berhubungan dan berkomunikasi langsung selama 24 (dua puluh empat jam), baik antara guru dengan kiai, murid dengan guru, dan sebaliknya. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik, maka disusunlah struktur organisasi pesantren sebagaimana berikut:

Struktur Organisasi Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami

1. Pimpinan pesantren/Direktur/Mudir
2. Dalam melaksanakan tugas pimpinan pesantren dibantu oleh:
 - a. Sekretaris pesantren
 - b. Bendahara Pesantren
 - c. Pelaksana HarianPelaksana Harian sebagaimana ayat (1) huruf b, terdiri atas:
3. Kepala Madrasah (MA dan MTs)
4. Dewan Kehormatan Guru
5. Biro Penelitian dan Pengembangan SDM
6. Biro Humas, Kerjasama dan Marketing
7. Biro Sarana dan Prasarana
8. Biro Tata Usaha
9. Biro Ke-santrian/Majelis Pembimbing Organisasi (MPO)
10. Bagian-biagian yang jenis dan jumlah personilnya disesuaikan dengan kebutuhan.

Visi Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami yaitu "Terwujudnya generasi islam yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, beramal sholeh, dan tekun beribadah berdasarkan paham ahlussunnah wal jamaah". Misi Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami yaitu;

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Menyiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang *mutafaqqih fii ad-diin* berpaham *ahlussunnah wal jamaah*

3. Mempersiapkan generasi Islam yang kompeten (science, skill, social behaviour, sincere faith) untuk berkiprah di dunia internasional.
4. Mendidik generasi Islam yang taat kepada Allah dan Rasulnya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara.

D. Pola Pendidikan Kedisiplinan Pesantren

Salah satu hal penting yang dalam keseharian mungkin dianggap menyusahkan adalah bagaimana mendisiplinkan diri dengan baik. Setiap waktu, kegiatan di pesantren selalu penuh dengan disiplin yang ketat. Disiplin adalah cara kita mengendalikan diri, mengelola waktu, dan mengelola hidup secara lebih baik (Akbar Zainudin, 2014:20).

Menciptakan keadaan yang tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada seorang anak sehingga pada akhirnya terbentuk disiplin pada dirinya (self discipline). Adapun menurut Sa'abuddin metode pembinaan akhlak yang paling penting dan menonjol adalah; Pemberian pelajaran dan nasehat, Pembiasaan, Metode pahala dan sanksi, dan metode keteladanan dari para kiai serta pengajarnya.

1. Memberi pelajaran atau nasihat. Memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut yang akan berpengaruh pada semakin baiknya akhlak tersebut.
2. Pembiasaan akhlak yang baik. Kebiasaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan.
3. Adanya pahala dan sanksi (reward and punishment). Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan. Zamakshary Dhofier mengemukakan tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu: 1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang. 2. Harus didasarkan kepada alasan "keharusan". 3. Harus menimbulkan kesan dihati anak. 4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik. 5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan
4. Memberikan Keteladanan yang Baik. Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama kemandirian dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya, karena itu pembinaan akhlak kemandirian dan disiplin

melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang jitu (Sri Wahyuni, 2012:11).

E. Model Pendidikan Kedisiplinan Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami

Model pendidikan kedisiplinan yang diterapkan oleh Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami diawali dengan proses pembiasaan terhadap *sunnah-sunnah* dan tata tertib pesantren, nasehat dan teguran, Pemberian penghargaan dan hukuman.

1. Proses pembiasaan terhadap *sunnah-sunnah* dan tata tertib pesantren.

Pembinaan dapat menjadikan santri untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, produktif dan berwawasan luas tanpa lepas dari aturan-aturan dalam islam. Pembinaan dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan santri

Pembiasaan terhadap *sunnah-sunnah* dan tata tertib pesantren mulai diperkenalkan kepada santri dalam kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Santri Madrasah). Kegiatan ini diselenggarakan setiap tahun dan diikuti oleh seluruh santri baru. Santri dididik untuk terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan kepada santri tentunya diperlukan penegakan dan pengawasan yang ketat. Peraturan yang ada di pesantren haruslah ditaati oleh seluruh para santri. Peraturan yang terdapat di pesantren memberikan kemudahan kepada pada santri untuk mengatur hidupnya. Perlu adanya proses pembinaan serta pembentukan sikap disiplin melalui kegiatan-kegiatan dan bimbingan dari pengurus dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya mematuhi tata tertib pesantren.

Dalam menegakkan disiplin Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, santri dan santriwati kelas 5 Aliyah/ kelas 11 dilantik sebagai pengurus, mereka disebut juga sebagai *mudabbir/ah* dan dibimbing oleh asatidz dalam satu organisasi yang dinamakan ISPA (Ikatan Santri Putra) dan ISPI (Ikatan Santri Putri). Berjalannya suatu organisasi tak akan pernah berhasil tanpa kerjasama antar individu anggotanya, dalam hal ini juga santri dididik untuk menjadi seorang pemimpin. Lewat ISPA dan ISPI ini pembinaan disiplin diterapkan. Pengurus dari setiap bagian merancang program kerja dan klarifikasi pelanggaran yang nantinya akan dijalankan oleh seluruh santri di pesantren.

2. Nasehat dan Teguran

Upaya pesantren dalam menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib dilakukan dengan memberikan nasehat serta teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi, perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib, pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan melalui kegiatan pendakwahan, bertujuan untuk menanamkan pengetahuan santri tentang pentingnya mematuhi tata tertib serta memberikan siraman rohani terhadap diri santri, terutama bagi santri yang melanggar tata tertib. Pemberian nasehat dan teguran merupakan wujud sosialisasi tata tertib pesantren melalui lisan, dimana santri harus patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh asatidz atau pengurus berupa pemberian nasihat atau teguran dilakukan melalui pendekatan diri santri secara

intern dengan tujuan santri menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. Selain pemberian nasehat dan teguran, sanksi juga diberikan kepada santri yang sudah melanggar disiplin dan aturan pesantren sesuai dengan kalsifikasi pelanggaran.

3. Pemberian penghargaan dan hukuman (*Reward and Punishment*)

Menurut Emile Durkheim, dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini, hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah akan adanya berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya. Sedangkan Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam: "Tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahannya, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka" (Abdurrahman, 2018:36).

Pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui belajar operan. Belajar operan diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang reinforcement (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Konsekuensi yang menyenangkan dapat diartikan sebagai penghargaan (*reward*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat diartikan sebagai hukuman (*punishment*) (Choirul Anam, 2014:479).

Berdasarkan penguatan positif yang dilakukan pesantren melalui pemberian penghargaan (*reward*) bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi pesantren memberikan pujian dan apresiasi dengan cara diumumkan nama-nama santri yang berprestasi dalam satu acara atau kegiatan seperti pengumuman santri teladan perkamar dan lainnya. penghargaan yang berupa barang misalnya berupa piagam dan kitab-kitab Al Quran dan hadiah lainnya. Selain itu penerapan reward juga bisa diterapkan di dalam kelas oleh guru atau asatidz juga oleh pengurus kamar dengan memberikan pujian contohnya terhadap santri yang berpakaian rapi, sopan, tepat waktu dan berdisiplin. Dengan pemberian pujian tersebut siswa akan mengulangi tingkah lakunya tersebut yang nantinya dapat menjadi contoh bagi santri-santri lainnya.

Pemberian hukuman (*punishment*) atau sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti badan, sehingga santri lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren bentuk hukumannya yaitu: 1) pemberian sanksi moral misalkan santri yang melanggar wajib memakai kerudung khusus pelanggaran berwarna warni jika berada di lingkungan pesantren untuk

menunjukkan bahwa santri tersebut mendapat hukuman atas pelanggaran yang di perbuat. 2)memberikan hukuman yang sifatnya mendidik misalkan menyuruh menghafal ayat-ayat Al Qur'an atau mata pelajaran lainnya seperti menghafal Hadits, Tafsir, dan Muthola'ah.

Di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami ada istilah *ishlah mubasyir*. Salah satu metode hukuman yang dilaksanakan jika ada suatu pelanggaran yang ditemukan langsung oleh ustadz atau mudabbir Adapun metode Islah Mubasyir ini adalah metode hukuman yang masih dijalankan dan masih tetap bertahan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami

Metode Islah Mubasyir adalah metode hukuman yang langsung diberikan dan dilaksanakan di tempat ketika seorang santri melanggar suatu aturan atau sunnah-sunnah pesantren, seperti tidak menggunakan bahasa arab dan inggris, dan langsung di awasi oleh ustadz atau mudabbir.

KESIMPULAN

- A. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, kedisiplinan adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.
- B. Pola pendidikan kedisiplinan di pesantren, menurut Sa'abuddin metode pembinaan akhlak yang paling penting dan menonjol adalah; Pemberian pelajaran dan nasehat, Pembiasaan, Metode pahala dan sanksi, dan metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya.
- C. Model pendidikan kedisiplinan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami menerapkan proses pembiasaan terhadap aturan pesantren dengan penegakkan dan pembinaan yang ketat, pemberian nasehat dan teguran dan pemberian penghargaan dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2018). *Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren*. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Anam, Choirul. (2014). *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*. Universitas Negeri Surabaya
- Fahham, Achmad Muchaddam. (2015). *Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: P3DI
- Majid, Abdul. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Suryana, (2010). *Metode Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Tanzhil, Sri Wahyuni. (2012). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Tanjung, Hasan Basri. (2017). *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*. Jakarta: AMP Press
- Zainudin, Akbar. (2014). *Ketika Sukses Berawal Dari Pesantren*. Bekasi: PT. EMJEWE